

**Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak
(Studi Kasus Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru)**

PROPOSAL



Oleh:

SULISTIYAWATI

NIM: 210102004

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

2024

PENGESAHAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan proposal saudara, Nama : **SULISTYAWATI**, Nim : **210102004**, Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah IAIN Ambon, setelah dengan saksama mengoreksi hasil penelitian skripsi yang bersangkutan dengan judul **“DAMPAK KONFLIK RUMAH TANGGA TERHADAP MENTAL ANAK (STUDI KASUS DESA WABLOY KECAMATAN LOLONG GABA KABUPATEN BURU)”**, memandang bahwa hasil penelitian ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui untuk di proses pada sidang hasil skripsi.

Demikian persetujuan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diproses selanjutnya

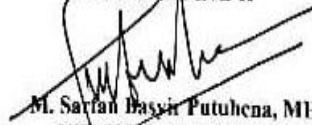
Ambon, 30 juli 2024

MENGETAHUI

PEMBIMBING I


Prof. Dr. La Jama'a, M.HI
NIP. 196312211999031001

PEMBIMBING II


M. Sarfan Basri Putuhena, MH
NIP. 198607142020121001

KETUA JURUSAN



Fauzia Rahawarin, SH
NIP. 198102012005012006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Hasil Penelitian Terdahulu	11
B. Rumah Tangga	14
C. Konflik Daam Rumah Tangga	17
D. Mental Anak.....	20
E. Teori Pendukung	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Sumber Data Penelitian.....	25
E. Inforaman Penelitian	26
F. Teknik Penggumpulan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	28
DAFTAR PUSTAKA	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik rumah tangga merupakan fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun perselisihan dalam keluarga adalah hal yang umum, dampaknya terhadap anak-anak tidak boleh diabaikan. Konflik rumah tangga yang berkepanjangan dapat menimbulkan efek negatif yang signifikan pada kesehatan mental anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan penuh konflik cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang harmonis.¹ Ikatan perjanjian membentuk keluarga menjadi prioritas dengan nilai dan sikap menyatu dalam identitas keluarga berdasarkan cara pandang kehidupannya. Namun realitasnya, dalam menjalani kehidupan keluarga rumah tangga, tidak selamanya berproses dalam kebahagiaan, tetapi kadangkala memunculkan tindakan komunikasi konflik, simbol kekerasan dialami istri dialami sebagai gender dalam rumah tangga. Simbol kekerasan memunculkan ketidaknyamanan hubungan dan sulit mewujudkan tujuan pernikahan.²

¹ Bombongan Rantesalu, M., & Timuneno, A. Pengaruh konflik rumah Tangga terhadap karakter anak. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 1, NO.1 , (2020). <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.13>

² La Jamaa dan Anwar Lateni, Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Pandangan Masyarakat Kabupaten Maluku Tengah, *Tahkim*, Volume 14 No 2, 2018 . hlm 175-190

Secara umum, fenomena konflik rumah tangga dapat dilihat dari meningkatnya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di berbagai negara. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada orang dewasa yang terlibat langsung, tetapi juga menyisakan luka mendalam bagi anak-anak. Anak-anak yang terpapar konflik terus-menerus di rumah sering kali menunjukkan gejala stres yang akut, seperti gangguan tidur, penurunan prestasi akademis, dan masalah perilaku. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah.

Penelitian empiris mengungkapkan bahwa konflik rumah tangga memiliki korelasi yang kuat dengan gangguan mental pada anak. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Smith et al.³ Menemukan bahwa anak-anak yang menyaksikan konflik orang tua secara rutin memiliki risiko dua kali lipat lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang stabil. Selain itu, penelitian oleh Johnson.⁴ Menunjukkan bahwa konflik yang disertai kekerasan fisik memiliki dampak yang lebih parah, dengan anak-anak yang terpapar menunjukkan gejala post-traumatic stress disorder (PTSD).

Fenomena khusus yang dapat diamati dalam konteks Indonesia adalah tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan ke Komnas Perlindungan Anak. Data dari Komnas Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan laporan kasus KDRT setiap tahunnya, dengan anak-anak sering menjadi saksi atau bahkan korban langsung dari kekerasan tersebut. Dampak

³ Smith et al., "The Impact of Parental Conflict on Child Mental Health," *Journal of Child Psychology*, vol. 45, no. 3 (2020): 235-250

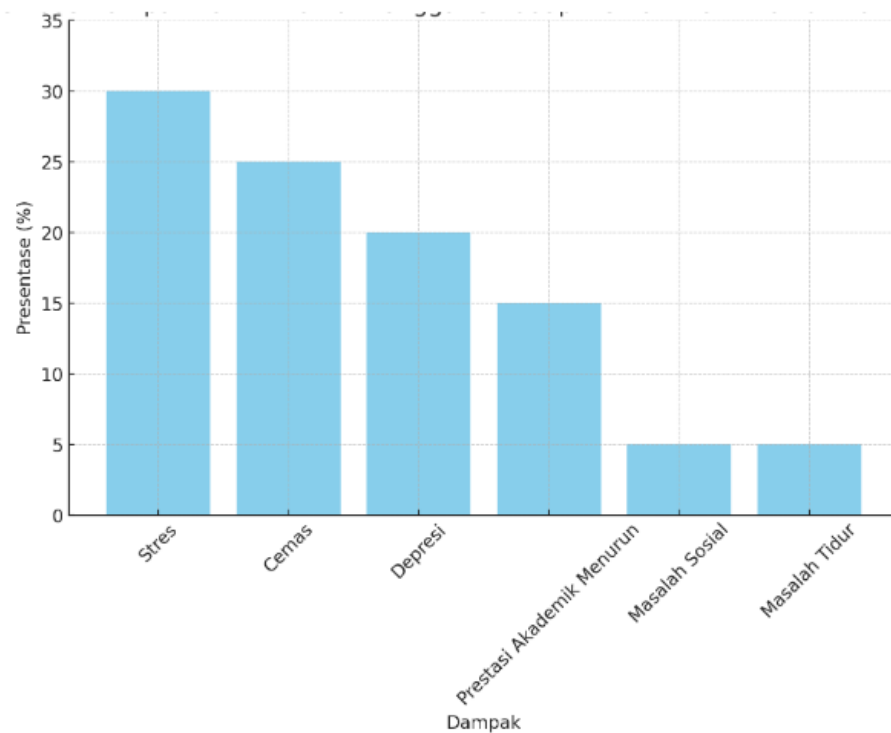
⁴ Johnson, "Effects of Domestic Violence on Children's Mental Health," *American Journal of Psychiatry*, vol. 76, no. 4 (2018): 412-426.

negatif dari konflik ini tidak hanya dirasakan secara emosional tetapi juga secara fisik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan optimal anak.

Di Maluku, fenomena konflik rumah tangga juga menunjukkan dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Penelitian lokal mengindikasikan bahwa anak-anak yang hidup dalam rumah tangga dengan tingkat konflik tinggi menunjukkan gejala-gejala stres yang akut dan kronis. Kondisi ini sering diperparah oleh keterbatasan akses ke layanan kesehatan mental yang memadai, sehingga anak-anak tidak mendapatkan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi trauma mereka.

Tabel 1. Data Presentase Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental

Anak-Anak Di Provinsi Maluku



Dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak juga mencakup masalah juga masalah tentang agresivitas dan gangguan hubungan sosial. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh konflik sering kali meniru perilaku negatif yang mereka amati, sehingga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Selain itu, anak-anak ini juga mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa dewasa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan profesional.⁵

Desa Wabloy, terletak di Kec Lolong Guba, Kab . Buru, Provinsi Maluku, merupakan salah satu daerah yang menarik perhatian peneliti karena tingginya angka konflik rumah tangga yang dilaporkan. Meskipun desa ini memiliki keindahan alam yang memukau dan komunitas yang erat, di balik keindahan tersebut terdapat masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan anak-anak. Konflik rumah tangga di Wabloy sering kali berakar pada faktor ekonomi, ketidaksetaraan gender, dan kurangnya pendidikan. Dalam lingkungan yang seperti ini, anak-anak menjadi saksi bisu dari berbagai bentuk kekerasan dan perselisihan yang terjadi di rumah mereka, yang akhirnya berdampak pada kondisi mental mereka.

Observasi yang dilakukan di Desa Wabloy ditemukan bahwa anak-anak yang terpapar konflik rumah tangga menunjukkan berbagai gejala gangguan mental. Gejala-gejala ini meliputi kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan masalah perilaku seperti agresivitas dan penurunan prestasi akademis. Anak-anak

⁵ Zahratunnisa, Z., & Irsan, I. Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2.(2023).

yang hidup dalam kondisi seperti ini juga sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan otoritas di sekolah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan mereka, mengingat pentingnya kesehatan mental yang baik dalam perkembangan sosial dan akademis anak.⁶

Selain dampak langsung pada anak-anak, konflik rumah tangga di Desa Wabloy juga mempengaruhi dinamika sosial masyarakat secara keseluruhan. Ketika anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang stabil dan mendukung dikuatirkan mereka cenderung mencari pelarian di luar rumah, yang dapat menyebabkan masalah sosial lebih lanjut seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan zat. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak di Desa Wabloy sangat penting untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di desa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik rumah tangga di Desa Wabloy?
2. Bagaimana dampak konflik rumah tangga terhadap kondisi mental anak-anak di Desa Wabloy?

C. Batasan Masalah

1. Jenis Konflik Rumah Tangga

⁶ Observasi Di Desa Wabloy, 12 Juni 2024.

Konflik Rumah Tangga yang diteliti meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, perselisihan verbal, dan bentuk-bentuk lain dari ketegangan dan stres dalam keluarga.

2. Dampak Yang Diukur

Dampak psikologis yang diukur mencakup stres, kecemasan, depresi, prestasi akademik menurun, masalah sosial, dan masalah tidur.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Dampak Konflik Rumah Tangga terhadap Kondisi Mental Anak-Anak di Desa Wabloy
2. Menganalisis Faktor-Faktor Penyebab Konflik Rumah Tangga di Desa Wabloy

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dalam menanggulangi dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak
- b. Meningkatkan Layanan Kesehatan Mental: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan mental di Desa Wabloy. Dengan mengetahui jenis-jenis gangguan mental yang dominan dan faktor-faktor pemicunya, pihak terkait dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak yang membutuhkan.

- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak konflik rumah tangga terhadap anak-anak. Melalui pendekatan edukasi dan advokasi, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya lingkungan keluarga yang sehat bagi perkembangan anak-anak, serta pentingnya penanganan konflik secara positif.

2. Manfaat Teoritis:

1. Kontribusi terhadap Literatur Akademik: Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademik mengenai dampak psikologis konflik rumah tangga pada anak-anak, khususnya dalam konteks lokal seperti Desa Wabloy. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika konflik keluarga dan implikasinya terhadap kesejahteraan mental generasi muda.
2. Membuka Peluang Penelitian Lanjutan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap konflik rumah tangga dan cara-cara untuk mengurangi dampak negatifnya. Ini akan membuka peluang untuk lebih banyak penelitian dalam bidang kesehatan mental anak-anak di lingkungan yang terpengaruh konflik rumah tangga.

F. Defenisi Operasional

1. Konflik Rumah Tangga

Konflik rumah tangga adalah perselisihan atau ketegangan yang terjadi antara anggota keluarga dalam satu rumah. Konflik ini bisa muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan pendapat, ketidaksepahaman, masalah keuangan, masalah waktu, pembagian tugas rumah tangga, atau masalah komunikasi. Konflik rumah tangga dapat berkisar dari masalah kecil yang relatif mudah diselesaikan hingga masalah besar yang memerlukan mediasi atau konseling. Penting untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis didalam rumah tangga.

2. Mental

Mental adalah istilah yang berkaitan dengan pikiran, emosi, keadaan dan psikologis seseorang. Ini berbagai aspek seperti bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan memproses informasi serta bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Mental juga sering digunakan dalam konteks kesehatan mental, yang mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang orang. Kesehatan mental yang baik memungkinkan seseorang untuk mengatasi stres, bekerja secara produktif, dan berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka.

3. Anak

Anak adalah karunia Allah Yang Maha Kuasa yang harus kita syukuri. Ia merupakan garis keturunan yang dapat melestarikan pahala bagi orang tua sekalipun orang tua sudah meninggal. Ia adalah amanat Allah yang wajib ditangani

secara benar.⁷ Karena didalam diri seorang anak melekatnya martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

4. **Mental Anak**

Mental anak adalah kondisi psikologis dan emosional yang mencakup berbagai aspek perkembangan seperti emosi, kognisi, dan perilaku. Kesehatan mental anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetika dan temperamen, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan interaksi sosial. Anak dengan kesehatan mental yang baik biasanya mampu mengatasi stres, membangun hubungan yang positif, dan berfungsi secara efektif di berbagai aspek kehidupan.⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan sehingga perlu menentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Konsep Rumah Tangga, Konflik Dalam Rumah Tangga, Mental Anak, dan Teori Pendukung.

⁷ M Nipan Abdel Halim, Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama,

⁸ Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 361.

3 National Institute of Mental Health (NIMH), "Child and Adolescent Mental Health," 2023.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Informasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis mengumpulkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak di Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi tentang poin kesimpulan dan saran penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelitian ini belum ada yang membahas mengenai judul skripsi “Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak (Studi Kasus Di Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru)”.

Pertama: Yusnita, 2018. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Dalam penelitian ini, ada dua fokus utama yang diperhatikan. Pertama, bentuk kekerasan terhadap anak di desa bandaraji, kecamatan sikap dalam, dampak kekerasan tersebut terdapat terdapat anak di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan terhadap anak serta dampaknya. Metode yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data yang di kumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dua bentuk kekerasan terhadap anak: fisik (memukul, mencubit, menampar) dan psikis (membentuk, berkata kasar). Dampak kekerasan meliputi perubahan sikap (menyendiri, keras kepala, sering membantah) dan emosi (gugup, takut, cemas) pada anak-anak di Desa Bandaraji.⁹

Kedua: Iva Nurfaizah, 2023. Dengan Judul Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

⁹ Yusnita, “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak”, (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang) 2018.

terhadap kesehatan mental anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikis. Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada kesehatan mental anak, karena keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak. Di antara dampak kekerasan dalam rumah tangga adalah kecemasan, ketakutan, trauma, dan kurang percaya diri.¹⁰

Ketiga: Marsi Bombongan Rantesalu, Albert Timuneno, 2020. Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak. Konflik rumah tangga adalah keadaan di mana suami dan istri mengalami masalah dalam perkawinan mereka, yang mengakibatkan perilaku yang kurang harmonis. Dalam sebuah rumah tangga, interaksi orang tua dan anak dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konflik rumah tangga terhadap karakter anak di Jemaat GMIT Batania Nevo Klasik Amarasi Barat. Penelitian menggunakan teknik survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi Penelitian adalah anggota Jemaat GMIT Betania Nevo Klasik Amarasi Barat dengan sampel sebanyak 44 orang. Data dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, lalu dianalisis menggunakan teknik statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik rumah

¹⁰Iva Nurvaizah, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak”, (2023).

tangga mempengaruhi karakter anak sebesar 46,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.¹¹

Dari tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan peneliti ini yaitu sama-sama membahas mengenai konflik rumah tangga atau kekerasan dalam rumah tangga KDRT. Tetapi yang membedakan peneliti sebelumnya adalah: Yusnita, membahas tentang Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang sedangkan Iva Nurfaizah, membahas dengan Judul Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak dan Marsi Bombongan Rantesalu, Albert Timuneno dengan judul Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak. Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak di Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru.

Dari berbagai tinjauan di atas, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengangkat tentang Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Di Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melanjutkan dan melakukan penelitian dengan judul Dampak Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Di Desa Wabloy Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru.

¹¹ Marsi Bombongan Rantesalu, Albert Timuneno, "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak", (2020).

B. Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam masyarakat kita. Rumah tangga terbentuk dari hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. Hubungan ini membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dan merupakan kelompok sosial yang murni. Secara sosiologis, rumah tangga adalah sebuah kesatuan sosial yang didasarkan pada perkawinan atau ikatan darah. Dari sudut pandang psikologis, rumah tangga adalah dua orang yang berjanji untuk hidup bersama, dengan komitmen yang didasarkan pada cinta, dan melaksanakan tugas dan fungsi yang terhubung oleh ikatan batin atau perkawinan yang kemudian menghasilkan ikatan darah. Selain itu, rumah tangga juga melibatkan nilai-nilai pengertian, sifat-sifat kepribadian yang saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun ada keragaman, dan mematuhi norma dan adat istiadat.¹²

Dalam perspektif Islam, rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang Islami. Al-Qur'an telah menjelaskan banyak hal tentang bagaimana mengatur, melindungi, dan membersihkan dosa dalam rumah tangga. Karena rumah tangga adalah sebuah organisasi yang memiliki peran bagi setiap anggotanya, setiap individu harus menjalankan hak dan tanggung jawabnya dengan baik, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Islam.¹³

¹² Falahudin, I. "Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga". *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 2, No. 1, (2021).

¹³ Nurwanti, Y. D., & Zaelani, M. A. "Kekerasan Dalam rumah tangga perspektif islam". *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, Vol. 16, No. 1, (2023).

Rumah tangga juga dapat diartikan sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa individu yang tinggal bersama di bawah satu atap dengan saling ketergantungan. Para ahli filsafat dan analisis sosial melihat bahwa masyarakat terbentuk dari rumah tangga. Pola hubungan dalam rumah tangga dapat mencerminkan keanehan yang terjadi dalam masyarakat. Jika anggota rumah tangga tidak memenuhi tanggung jawabnya, maka masyarakat akan kehilangan kekuasaannya.

Namun, jika anggota rumah tangga menjalankan tugasnya dengan serius dan penuh kasih sayang serta rasa hormat terhadap sesama anggota, maka akan tercipta kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, rumah tangga menjadi tempat perlindungan bagi kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terikat, memiliki hubungan antar individu, dan bertanggung jawab satu sama lain di dalam rumah tangga mereka.

Rumah tangga yang baik merupakan simbol kehormatan yang menjadi rujukan bagi setiap orang. Namun, pernikahan sebagai pintu awal untuk memulai sebuah rumah tangga, bukan hanya sebagai kebutuhan, tetapi sebagai upaya untuk memilih dan memenuhi pasangan hidup. Menurut hukum Islam, merawat kerabat adalah kewajiban bagi keluarganya. Allah SWT berfirman dalam Qs at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
 يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. " (QS. At-Tahrim[66]:6)

Terjemahan: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memelihara dirinya, dan rumah tangganya dengan baik. Dalam konteks struktur keluarga, ada istilah keluarga inti. Keluarga inti adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Beberapa peran keluarga inti, antara lain.¹⁴

- a. Melindungi, menenangkan, mendisiplinkan anggotanya.
- b. Unit sosial ekonomi yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Menumbuhkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah kehidupan pada anggotanya.

¹⁴ Daniyal, A., & Husni, Z. M. "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi Dan Abraham Maslow". Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam, Vol. 4, No. 1, (2020).

- d. Tempat utama bagi masyarakat untuk melakukan proses sosialisasi awal, dimana masyarakat belajar dan mengikuti aturan dan nilai yang telah ditetapkan dalam masyarakat.
- e. Dalam rumah tangga membangun hubungan yang sakinah dan harmonis sangat diperlukan supaya kelanggengan rumah tangga bisa tercapai di antara pasangan suami dan istri.

C. Konflik Dalam Rumah Tangga

1. Konsep Konflik Dalam Rumah Tangga

Salah satu tujuan utama membangun rumah tangga adalah untuk menciptakan kehidupan Sakinah, berdasarkan Mawaddah (cinta) dan Warahmah (kasih sayang serta tanggung jawab). Namun, perlu diingat bahwa keluarga sakinah bukanlah keluarga yang tenang tanpa dinamika karena manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Keluarga merupakan pondasi utama dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, tempat di mana nilai-nilai sosial ditanamkan secara intensif. Keluarga juga memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan semangat bagi anggota keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak, sehingga keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan. Konflik adalah hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan, manusia selalu berhadapan dengan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengelola konflik dengan bijaksana agar tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

¹⁵ Mursalin, A. G. "Konflik Rumah Tangga dalam Alquran". Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 16, No. 2, (2020).

2. Faktor-faktor Konflik Dalam Rumah Tangga

Realita dalam kehidupan kita tidaklah senantiasa sejalan dengan tujuan awal atau sasaran yang akan dicapai. Berbagai anggota keluarga yang memiliki hidup mapan dengan fasilitas yang memadai, desain rumah yang nyaman, tetangga dan masyarakat yang baik dan seterusnya. Kadang-kadang menjadi ancaman mimpi yang indah bagi sebagian masyarakat. Masalah anak-anak yang nakal, pertengkaran suami istri dan masalah ekonomi serta berbagai masalah lain sering menjadi agenda yang sulit untuk dipecahkan. Lalu, bagaimana wujud berbagai idealitas tersebut bila dibenturkan dengan kondisi yang ada dan dapatkah dibuat jembatan untuk menghubungkan berbagai kesenjangan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dipastikan bahwa semua orang tua mengharapkan anaknya tumbuh sehat, berbudi baik, dan taat pada ajaran agama. Namun, tak sedikit para orang tua berperilaku bertentangan dengan harapan mereka semula. Anak-anak ditelantarkan pendidikannya dan dibiarkan dibentuk oleh lingkungannya, dan anak-anakpun tak mau diatur. Ada juga yang ingin menanamkan keluhuran jiwa dan budi pekerti yang baik terhadap anak-anaknya, tetapi tidak memberikan keteladanan bagi upaya tersebut. Kontradiksi terjadi didepan mata anak, teori yang diajarkan orang tua tidak berlaku untuk dirinya sendiri, ia hanyalah segudang impian yang dipaksakan kepada anak. Wajar, jika muncul anak-anak yang nakal dan meresahkan orang tua, bahkan masyarakat dan negara. Hal seperti ini sudah banyak melanda kalangan anak-anak kita.

Menurut Cahyadi Takariawan.¹⁶ Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi nakal, yaitu :

a. Faktor Orang Tua

Peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka sangat penting, berbagai pandangan saat ini menawarkan berbagai pilihan, sikap, dan tindakan. Ketika orang tua memegang teguh prinsip "kebebasan", maka mereka memiliki standar tentang benar dan salah, serta baik dan buruk sesuai dengan pandangan mereka. Prinsip seperti ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Semua ini mengarah pada kebebasan berpikir, berbicara, dan bertindak, yang akan tertanam sejak dini pada anak.

b. Faktor Qudwah (Keteladanan)

Prinsip saja tak cukup membentuk anak menjadi baik, faktor yang lebih penting adalah adanya figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip itu. Prinsip sebagus apapun kalau tanpa disertai contoh, hanya merupakan kumpulan resep yang tak bermakna. Faktor Qudwah ini yang menjadi faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

c. Faktor Bi'ah (Lingkungan)

Faktor ini merupakan faktor yang sangat berperan dalam mendidik anak. Seorang anak menjadi baik atau bandel disebabkan karena lingkungan dimana ia tinggal. Bagaimanapun prinsip qudwah orangtua dirumah, namun tatkala tinggal dilingkungan yang buruk, anak-anak akan terkena dampak buruknya. Kalaupun anak tidak ikut dalam perbuatan buruk, paling tidak ia terbiasa melihat keburukan

¹⁶ Cahyadi Takariawan, "Mengatasi Anak Nakal", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 176.

yang akhirnya bisa melemahkan kepekaan (imunitas) si anak terhadap hal-hal buruk. Namun perlu dipahami bahwa anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan terdekat pada masa penting dan kritis dalam fase pertumbuhannya yaitu, pada tahun-tahun pertama dalam pertumbuhannya (usia prasekolah)

D. Mental Anak

Secara umum, anak diketahui sebagai seseorang yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, anak secara umum diketahui oleh masyarakat sebagai keturunan kedua setelah ibu dan bapak. Pengertian anak dalam Hukum Perkawinan Indonesia anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang masih dibawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan. Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun. Jika anak sudah mencapai usia 18 tahun tetapi belum bisa menghidupi dirinya sendiri, maka dia termaksud ke dalam kategori anak. Pengertian anak dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak ialah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah kawin.

Dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikis. Batasan usia yang termasuk kedalam kategori anak pada umumnya berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa umur anak ialah dibawah 21 tahun dan ada juga yang mengatakan bahwa umur anak ialah dibawah usia 18 tahun. Dengan demikian anak yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu yang belum dewasa dengan batasan usia 10-17 tahun. Kesehatan mental

mencakup 3 hal, yakni pikiran, emosional, dan spiritual. Pikiran yang sehat terlihat dari cara pikir seseorang yang logis, emosional yang sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosionalnya, misalnya takut, sedih atau gembira, dan spiritual yang baik terlihat dari praktek keagamaan seseorang, yakni kita bisa melaksanakan apa yang diajarkan dan menjauhi berbagai larangan.¹⁷

Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, maupun menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan tekanan-tekanan yang sering terjadi, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan berbahagia, serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin. Seseorang dikatakan juga sehat mentalnya apabila terjalin secara harmonis antara fungsi-fungsi pikirnya dengan fungsi-fungsi fisiknya. Atau orang yang memiliki ketentraman kedamaian, ketenangan, dan kestabilan hidup.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah sebagai berikut:

1. Frustrasi (tekanan perasaan) Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhankebutuhannya, atau menyangka akan terjadinya sesuatu hal yang mengalangi keinginannya.
2. Konflik (pertentangan batin) Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau

¹⁷ Diego, Juan. "Kesehatan Mental Anak dan Remaja". Center for Open Science.(2022). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/2rd7t>

bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

3. Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

E. Teori Pendukung

Teori-teori mengenai dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak banyak dipengaruhi oleh berbagai pendekatan psikologis dan sosiologis. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga hingga lingkungan yang lebih luas seperti komunitas dan budaya. Dalam konteks ini, konflik rumah tangga dianggap sebagai faktor dalam mikrosistem yang dapat berdampak langsung pada perkembangan mental anak. Konflik yang terjadi antara orang tua dapat menciptakan atmosfer emosional yang tidak stabil, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik seringkali menunjukkan gejala seperti kesulitan konsentrasi, perilaku agresif, dan penurunan prestasi akademik.

Selain itu, teori stres keluarga juga relevan dalam memahami dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak. Menurut teori ini, stres yang dialami oleh orang tua sebagai akibat dari konflik dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai pengasuh yang efektif. Stres ini dapat menurunkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, mengurangi tingkat

dukungan emosional yang diberikan kepada anak, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik pengasuhan yang tidak konsisten atau bahkan kasar. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dan yang terpapar pada pola asuh yang tidak konsisten cenderung mengalami masalah emosional dan perilaku. Studi juga menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konflik rumah tangga dapat membuat anak-anak merasa tidak aman dan cemas tentang kestabilan hubungan keluarga mereka, yang pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif satu atau beberapa kasus yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak di Desa Wabloy, Kecamatan Lolong Guba, Kabupaten Buru.

Studi kasus ini bersifat deskriptif, berfokus pada deskripsi rinci mengenai kondisi, situasi, dan fenomena yang terjadi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menangkap kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan anak-anak yang mengalami konflik rumah tangga, serta bagaimana mereka merespon dan mengatasi situasi tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wabloy, Kecamatan Lolong Guba, Kabupaten Buru. Desa Wabloy dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal dan laporan masyarakat setempat, ditemukan adanya kasus-kasus konflik rumah tangga yang cukup signifikan. Desa ini juga memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, yang dapat mempengaruhi dinamika konflik rumah tangga dan dampaknya terhadap anak-anak.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah suatu keluarga yang mengalami konflik rumah tangga di Desa Wabloy. Keluarga ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki anak-anak berusia 6-18 tahun dan teridentifikasi mengalami konflik rumah tangga yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mental anak-anak. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi dan keterwakilan kasus dalam konteks penelitian.

Keluarga yang menjadi subjek penelitian terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak. Setiap anggota keluarga akan diwawancarai dan diamati untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai konflik rumah tangga dan dampaknya terhadap anak-anak. Fokus utama adalah pada anak-anak, tetapi pandangan dan pengalaman orang tua juga akan dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak-anak.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian umumnya terbagi menjadi dua kategori utama:

1. Sumber Data Primer.

Data primer adalah data yang didapat peneliti dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹⁸ Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian lapangan (field research). Data

¹⁸ Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 103

dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹

2. Sumber Data Sekunder.

Data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan biasanya sudah tersedia untuk digunakan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan Penelitian sebelumnya, dan data yang tersedia secara online.

E. Informan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi informan penelitian ini adalah suami/istri atau seorang anak yang terlibat dalam konflik rumah tangga ,tokoh masyarakat serta masyarakat desa Wabloy.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan perilaku anggota keluarga dalam berbagai situasi, baik di rumah maupun di luar rumah. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang dampak konflik rumah tangga terhadap mental anak, termasuk tanda-tanda stres, kecemasan, dan perubahan perilaku. Peneliti melakukan observasi partisipatif, dengan terlibat dalam aktivitas sehari-hari keluarga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga. Observasi juga dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak-anak untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru, serta bagaimana konflik rumah tangga mempengaruhi performa akademik dan sosial mereka.

¹⁹ Husin Anang Kabalmay, *Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (studi atas cerai gugat di pengadilan Agama Ambon)*, *Tahkim*, 11 (1) , 2015, h. 50

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mengumpulkan informasi mendalam. Dalam konteks penelitian ini wawancara dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya mengenai konflik rumah tangga dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi topik secara mendalam, memperoleh cerita pribadi, dan menggali informasi yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan harian, rekaman suara, dan video digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Selain itu, dokumen-dokumen resmi seperti laporan sekolah, catatan medis, dan catatan kepolisian (jika ada) juga akan dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan yang penting tentang kondisi dan perkembangan anak-anak serta dinamika keluarga. Penggunaan dokumentasi juga membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data, yaitu mengonfirmasi dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Hal ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data kuantitatif yang menggunakan serangkaian pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data

yang sistematis mengenai frekuensi dan jenis konflik rumah tangga, serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak-anak. Kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari banyak responden secara efisien sehingga dapat menganalisis pola dan trend yang ada dalam data.

G. Teknis Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan. Proses ini mencakup:

- Membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memahami konteks dan isi.
- Mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang relevan, misalnya: jenis konflik rumah tangga, reaksi anak, dampak emosional, dampak perilaku, dan dukungan sosial.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi deskriptif. Teknik ini membantu dalam:

- Mengidentifikasi pola atau tren dalam data.
- Menyusun cerita atau narasi yang menggabungkan temuan utama dari berbagai sumber data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari hubungan antara kategori atau tema yang telah diidentifikasi. Langkah-langkahnya meliputi:

- Membandingkan temuan dengan teori atau literatur yang relevan.

- Mengonfirmasi temuan dengan informan melalui teknik member check (memeriksa ulang hasil analisis dengan informan).
- Menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas, misalnya dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen

DAFTAR PUSTAKA

- Bombongan Rantesalu, M., & A, Timuneno. Pengaruh konflik rumah Tangga terhadap karakter anak. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, Vol. 1, NO, 1. (2020).
- Cahyadi Takariawan, Mengatasi Anak Nakal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Daniyal, A., & Husni, Z. M. . Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-razi Dan Abraham Maslow. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020).
- Desi, D. D., Jacob, M. Y., & R. T. Pilakoannu, Status Kesehatan mental dan Kesehatan mental anak Sekolah dasar di Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 5, No. 1 (2020).
- Diego, Juan. *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. Center for Open Science.(2022).
- Falahudin, I. Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, Vol. 2, No. 1, (2021).
- Iva Nurfaizah, Dengan Judul Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak (2023).
- Jamaa La dan Anwar Lateni, Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Pandangan Masyarakat Kabupaten Maluku Tengah, *Tahkim*, Volume 14 No 2, 2018
- Johnson, "Effects of Domestic Violence on Children's Mental Health," *American Journal of Psychiatry*, Vol 76, NO. 4 (2018).
- Kabalmay, Husin Anang, Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (studi atas cerai gugat di pengadilan Agama Ambon), *Tahkim*, Vol. 11, No 1, (2015).
- Mastuti, R. *Entrepreneurial mindset Dan Peran Keluarga*. Center for Open Science. (2018).
- Mursalin, A. G.. Konflik Rumah Tangga dalam Alquran. *Rausyan Fikr: Jurnal*

Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 16, No. 2, (2020).

- Nurwanti, Y. D., & Zaelani, M. A.. Kekerasan Dalam rumah tangga perspektif islam. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, Vol. 16, No. 1, (2023).
- Purba, G., & Mariani Ruslianty. Peran Komunikasi Asertif Dalam Menghindari Konflik Rumah Tangga Kristen. *JURNAL TABGHA*, Vol. 4, No. 1. (2020).
- Smith et al., "The Impact of Parental Conflict on Child Mental Health," *Journal of Child Psychology*, Vol. 45, No. 3 (2020).
- Sopacua, M. G. Konsep ideal pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, Vol. 4, No. 2. (2020).
- Yusnita, Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang (2018).
- Zahratunnisa, Z., & I. Irsan, Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Perspektif Firanda Andirja. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2. (2023).